

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang. Anak dilahirkan dengan potensi dan kecerdasannya masing-masing. Untuk mengoptimalkan potensi anak, orang dewasa dan lingkungan di sekitar anak harus dapat memberikan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak. Anak harus diberikan kesempatan untuk berkreasi serta berimajinasi, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi dan dukungan yang diberikan oleh orangtua maupun guru harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan anak.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya Pasal 28 ayat 3 menetapkan bahwa Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan.

Aspek perkembangan anak meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik/motorik, sosial emosional, nilai moral dan agama. Pendidikan Taman Kanak-Kanak memiliki prinsip “ belajar sambil bermain dan bermain seraya

belajar". Berdasarkan prinsip pembelajaran tersebut maka kegiatan pembelajaran di TK harus memiliki nuansa bermain yang dapat memberikan belajar bermakna pada anak, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai, yakni anak akan lebih mandiri dengan segala sesuatu dengan kapasitas anak bisa tercapai. Metode pembelajarannya pun harus terarah, cermat, tepat agar mengarahkan pada hasil yang optimal.

Salah satu aspek perkembangan yang dikembangkan di TK adalah aspek perkembangan sosial emosioanal. Dalam Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, dinyatakan bahwa tingkat perkembangan sosial emosional usia 4-5 tahun adalah anak menunjukkan sikap mandiri dalam kegiatan, mau berbagi, menolong dan membantu teman, menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, pengendalian perasaan, menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, menunjukkan rasa percaya diri, menjaga diri sendiri dari lingkungannya dan menghargai orang lain.

Dalam aspek perkembangan sosial emosional terdapat aspek perkembangan menunjukkan rasa percaya diri yang mencakup indikator yaitu berani bertanya dan menjawab, mau mengemukakan pendapat secara sederhana, bermain pura-pura tentang profesi, dapat bekerja secara sederhana. Seperti halnya yang dikemukakan Sujiono (2009:77), bahwa anak yang ada pada bangku Taman Kanak-kanak sudah dapat menyatakan dan melabelkan suatu emosi yang luas. Mereka dapat menguraikan rasa sedih yang mereka

alami, rasa marah, atau perasaan senang dan juga menguraikan suatu situasi yang merupakan emosi yang dihasilkan oleh anak-anak yang lain.

Pada aspek perkembangan sosial emosional ini, salah satu kemampuan yang dikembangkan adalah rasa percaya diri pada anak. Rasa percaya ini tidak hanya mencakup aspek perkembangan sosial emosional tetapi aspek perkembangan bahasa juga sangat dibutuhkan dalam meningkatkan rasa percaya diri.

Percaya diri merupakan hal penting yang harus dimiliki anak untuk menapaki roda kehidupan. Krisis percaya diri dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satu diantaranya adalah rasa percaya diri yang tidak dipupuk sejak dini. Rasa percaya diri berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter mereka. Mental dan karakter anak yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis.

Kurang munculnya rasa percaya diri pada anak adalah karena berpikir negatif tentang dirinya sendiri atau dibayangi dengan ketakutan yang tanpa sebab sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan serta dorongan atau kecenderungan untuk segera menghindari apa yang dilakukan itu. Seperti yang dikemukakan Shapiro (Rahayu,2013: 62) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap anak pemalu. Anak-anak pemalu membatasi pengalaman mereka, tidak berani mengambil resiko sosial yang diperlukan, dan mereka tidak akan memperoleh rasa percaya diri pada berbagai situasi sosial.

Rahayu (2013: 62) *Oxford Advanced Learner's Dictionary* mendefinisikan percaya diri (*confidence*) sebagai percaya pada kemampuan anda sendiri untuk melakukan sesuatu dan berhasil. Pendapat lain yang menyatakan hal serupa yakni Goleman bahwa percaya diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri.

Dengan kata lain, anak dapat dikatakan percaya diri jika anak berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan sendiri. Selain itu, anak mampu melakukannya tanpa ragu serta berfikir positif. Rasa percaya diri ini sangat penting bagi kehidupan anak. Untuk itu, setiap pendidik perlu menanamkan percaya diri yang mantap kepada anak-anak sejak dini. Tanpa adanya percaya diri , pesimisme dan rasa rendah diri akan menguasai anak dengan mudah. Tanpa dibekali rasa percaya diri yang mantap sejak dini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lemah.

Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak, namun pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK PGRI I TALEGONG masih banyak permasalahan yang terkait dengan rasa percaya diri pada anak, hal ini ditunjukkan melalui beberapa perilaku diantaranya: anak tidak mau tampil kedepan, anak takut berbicara di depan temannya, anak selalu mengeluh disetiap kegiatan pembelajaran, anak tidak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Penulis telah melakukan observasi di TK PGRI I TALEGONG mengenai pembelajaran yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dan metode yang digunakan untuk pembelajarannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa

pembelajaran dalam meningkatkan rasa percaya diri TK PGRI I TALEGONG masih terlihat membosankan seperti guru kurang berkomunikasi pada anak, pembelajarannya yang tidak sesuai dengan usia anak, dikarenakan strategi pembelajaran yang digunakan tidak tepat karena guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Selain itu sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang pembelajarannya pun sangat terbatas dan belum melakukan inovasi dalam pembelajaran sehingga tidak mampu meningkatkan rasa percaya diri pada anak dan masih banyak beranggapan bahwa percaya diri itu dapat tumbuh dengan sendirinya tanpa harus ada dukungan dan semangat baik dari orang tua ataupun guru. Menurut guru di TK PGRI I TALEGONG, bahwa dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak masih banyak kesulitan hal ini dikarenakan guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak, dan anak dipaksa harus kedepan untuk berbicara yang akhirnya anak menjadi takut untuk ke depan dan berbicara di depan kelas.

Berkaitan dengan masalah tersebut, untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia dini peneliti ingin mengungkapkan salah satu metode pembelajaran yang dipandang efektif bagi peningkatan rasa percaya diri pada anak usia dini. Salah satu metode pembelajaran tersebut adalah metode bercerita

Penerapan metode bercerita ini merupakan salah satu penerapan yang dapat dipertimbangkan, karena melalui penerapan metode bercerita tersebut anak akan terkondisikan dirinya terlibat secara aktif dalam proses

pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Soderman dan Farrel (Rahayu, 2013) mengatakan bahwa jika anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran maka anak akan mengalami sendiri proses belajar itu. Dengan penerapan metode bercerita sangat membantu dalam mengembangkan rasa percaya diri anak, karena seperti yang dikemukakan Musfiroh (2005:24-25), bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan salah satu alasannya adalah bercerita dapat memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional dimana anak tidak malu atau ragu-ragu jika bersosialisasi dengan orang lain. Rasa percaya diri yang rendah dapat ditingkatkan melalui metode bercerita (Masithoh dkk, 2005:113). Karena dengan mendengarkan cerita anak sebenarnya memutuskan sejenak dengan kehidupan nyatanya, dimana anak dapat berimajinasi dan berfantasi sehingga daya imajinasi dan berfantasi anak dapat terasah. Selain itu cerita juga dapat memberi waktu pada anak untuk bereksplorasi . Salah satunya adalah anak mencoba mengajukan pertanyaan, membuat tebak-tebakkan dan akhirnya menemukan jawaban. Karena pada saat anak mengajukan pertanyaan, membuat tebak-tebakkan dan akhirnya menemukan jawaban, anak mengembangkan imajinasinya, mengeksplor kemampuan diri serta mengaitkan ide dalam setiap alur cerita yang disampaikan.

Melalui kegiatan mendengarkan cerita anak memperoleh kosa kata yang lebih banyak. Perolehan kosa kata tersebut dapat dimanfaatkan anak untuk mengembangkan imajinasi dari cerita yang didengarkan. Dari proses inilah

akan muncul rasa percaya diri dalam diri anak karena sebuah karya

Yusti Novia An, 2014

MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PADA ANAK TAMAN KANAK-KANAK MELALUI PENERAPAN METODE BERCEKITA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memerlukan tempat untuk diekspresikan dan anak yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi yang mampu dan berani mengekspresikannya. Dari uraian di atas dapat dianalisis bahwa rasa percaya diri dapat diciptakan melalui penerapan metode bercerita pelaksanaan pembelajaran dan proses belajar yang menarik dan menyenangkan dapat memotivasi anak untuk berbuat sesuatu yang mendorong anak untuk lebih percaya diri akan kemampuan yang di miliknya.

Berdasarkan permasalahan yang berkembang di atas, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada “ meningkatkan rasa percaya diri pada anak taman kanak-kanak melalui penerapan metode bercerita”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif rasa percaya diri anak sebelum penerapan metode bercerita di TK PGRI I TALEGONG?
2. Bagaimana penerapan metode bercerita untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak taman kanak-kanak di TK PGRI I TALEGONG?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan rasa percaya diri pada anak taman kanak-kanak setelah penerapan metode bercerita di TK PGRI I TALEGONG?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi objektif rasa percaya diri anak sebelum penerapan metode bercerita di TK PGRI I TALEGONG
2. Untuk mengetahui penerapan metode bercerita untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak taman kanak-kanak di TK PGRI I TALEGONG
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan rasa percaya diri pada anak taman kanak-kanak setelah penerapan metode bercerita di TK PGRI I TALEGONG

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman akan perkembangan awal pada anak-anak dan dapat menambah untuk mengajar pada anak taman kanak-kanak yang memiliki rasa percaya diri rendah serta untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak taman kanak-kanak melalui penerapan metode bercerita.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Siswa

- Anak akan yakin serta percaya diri berkat pengalaman, dalam melawan rasa takut, dan mampu meningkatkan motivasi dan prestasi
- Anak memiliki jiwa kemandirian, memiliki rasa keberanian untuk bertindak dan mampu bersosialisasi dengan baik dalam berbagai situasi

- b. Bagi Guru

Yusti Novia An, 2014

MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PADA ANAK TAMAN KANAK-KANAK MELALUI PENERAPAN METODE BERCEKITA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Guru dapat mengetahui segala potensi diri anak serta mampu mengembangkan dan membentuk kepercayaan diri anak.
 - Guru lebih percaya diri
 - Meningkatkan kualitas dan kuantitas anak didik
- c. Bagi Sekolah
- Memberikan masukan bagi sekolah sehingga memfasilitasi semua aspek perkembangan khususnya meningkatkan rasa percaya diri dengan berbagai fasilitas pengalaman anak.
 - Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah yang tercermin dalam peningkatan kemampuan profesional para guru, perbaikan proses pembelajaran